



Pengaruh Budaya Barat terhadap Gaya Hidup Remaja

Siti Fatimah^{1*}, Nasywa Aira Falah², Agetha Nayla Pasramadhea³,
Afro' Millatal Ummah⁴, Putri Petriciana⁵

¹⁻⁵universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fatimahsiti@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the influence of Western culture on the lifestyles of Indonesian adolescents in the era of globalization and social media. Using a mixed-method approach that combines descriptive quantitative and qualitative analyses, data were collected through an online questionnaire distributed to 55 student respondents aged 16–26 years. The findings indicate that Western culture has a significant influence on the lifestyles of Indonesian adolescents, particularly in the areas of fashion, language, and entertainment consumption. A total of 54 out of 55 respondents admitted to engaging in code-switching (mixing English into conversations) in their daily communication. Meanwhile, TikTok, Instagram, and Netflix were identified as the most dominant channels for the dissemination of Western culture. Positive impacts reported by respondents include improved English language proficiency, broader perspectives, and enhanced creativity and innovation. Conversely, concerning negative impacts include a declining interest in local culture, the emergence of consumerist and individualistic behaviors driven by the Fear of Missing Out (FOMO) phenomenon, and the adoption of lifestyles that are inconsistent with local norms. Nevertheless, the majority of adolescents (90.9%) demonstrated critical awareness by recognizing the importance of filtering foreign cultural influences before adopting them. These findings suggest the need to strengthen cultural and digital literacy among adolescents, encourage the active involvement of parents and educational institutions, and promote government support for the digitalization of local culture as an effort to maintain a balance between global openness and the preservation of national cultural identity.*

Keywords: *Cultural Globalization; Local Cultural Identity; Social Media; Western Culture; Youth Lifestyle.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh budaya Barat terhadap gaya hidup remaja Indonesia di era globalisasi dan media sosial. Menggunakan pendekatan *mixed method* yang memadukan analisis kuantitatif deskriptif dan kualitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarkan kepada 55 responden pelajar dan mahasiswa berusia 16-26 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Barat memberikan pengaruh nyata terhadap gaya hidup remaja Indonesia dalam aspek fashion, bahasa, dan konsumsi hiburan. Sebanyak 54 dari 55 responden mengaku melakukan *code-switching* (pencampuran Bahasa Inggris) dalam percakapan sehari-hari. Sementara platform Tiktok, Instagram, dan Netflix teridentifikasi sebagai saluran penyebaran budaya Barat yang paling dominan. Dampak positif yang dirasakan meliputi peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, keterbukaan wawasan, serta peningkatan kreativitas dan inovasi. Sebaliknya, dampak negatif yang mengkhawatirkan mencakup mudurnya minat terhadap budaya lokal, munculnya perilaku konsumtif dan individualistik akibat fenomena *Fear Of Missing Out* (FOMO), serta adopsi gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma lokal. Meskipun demikian, sebagian besar remaja (90,9%) masih menunjukkan kesadaran kritis dengan menilai pentingnya penyaringan budaya asing sebelum mengadopsinya. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi budaya dan digital bagi remaja, peran aktif orang tua dan lembaga pendidikan, serta dukungan pemerintah dalam digitalisasi kebudayaan lokal sebagai Upaya menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan pelestarian identitas budaya bangsa.

Kata kunci: Budaya Barat; Gaya Hidup Remaja; Globalisasi Budaya; Identitas Budaya Lokal; Media Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Era globalisasi telah merevolusi berbagai aspek di kehidupan manusia, termasuk di Indonesia sebagai negara berkembang dengan dengan populasi muda yang besar. Globalisasi, yang didefinisikan sebagai integrasi ekonomi, politik, sosial dan budaya antarnegara dipercepat oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut berbagai kajian, globalisasi

bukan hanya mempengaruhi perdagangan dan ekonomi, tetapi juga menyebabkan pertukaran nilai-nilai budaya antar negara. Dampak globalisasi ini sangat kompleks dan multidimensional, terutama pada generasi remaja yang menjadi kelompok paling aktif dalam penggunaan teknologi digital.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya pada media sosial telah menjadi faktor utama yang mempercepat arus globalisasi budaya. Platform seperti Tiktok, Instagram, Youtube dan WhatsApp sangat memungkinkan remaja untuk mengakses konten budaya asing dengan sangat mudah, cepat dan tanpa batas waktu (Ristian et al., 2025). Data terbaru dari Data Reportal (2026) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki populasi lebih dari 180 juta pengguna media sosial aktif pada akhir 2025, setara dengan sekitar 62,9% dari total populasi. Mayoritas pengguna adalah generasi muda yang rata rata menghabiskan waktu tiga hingga empat jam setiap hari untuk mengonsumsi konten digital. Algoritma yang canggih pada platform tersebut semakin memperkuat paparan terhadap budaya populer barat, hingga menciptakan gelembung informasi (*filter bubble*) yang didominasi nilai nilai individualisme, materialisme, konsumerisme, dan gaya hidup hedonistik.

Remaja berada pada fase perkembangan yang sangat rentan, yaitu periode identity formation atau pembentukan identitas diri. Menurut Simamora et al. (2025), masa remaja merupakan tahap krusial dimana individu berusaha membangun identitas yang koheren ditengah berbagai pengaruh eksternal. Paparan budaya asing yang intensif dan terus menerus melalui media sosial seringkali membuat remaja lebih tertarik pada tren Barat yang dianggap lebih modern, progresif serta sesuai dengan perkembangan zaman (Swastiwi, 2024). Akibatnya, terjadi pergeseran perilaku, preferensi gaya hidup, pola konsumsi serta sistem nilai di kalangan remaja Indonesia. Banyak diantara mereka mulai menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno atau kurang relevan dibandingkan dengan budaya global yang dianggap sesuai zaman dan mudah diakses.

Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam pola berpakaian, remaja di perkotaan cenderung mengadopsi gaya *street style*, *crop top*, *ripped jeans* atau penampilan ala influencer barat yang dilihat dari Tiktok ataupun Instagram. Sementara itu, pakaian tradisional seperti kebaya, batik atau busana adat semakin jarang digunakan bahkan dianggap kurang fashionable. Pada aspek bahasa, terjadi code mixing yang masif antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, istilah istilah slang seperti “*FOMO*”, “*ghosting*”, “*flexing*”, “*LOL*”, dan “*ASAP*” menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Di beberapa daerah seperti Jawa, pemahaman terhadap krama inggil yang menjunjung nilai kesopanan mulai menurun.

Lebih jauh lagi, gaya hidup dan pola konsumsi remaja juga mengalami perubahan signifikan. Mereka lebih mengenal budaya pop barat, mulai dari musik, film Hollywood, serial Netflix, hingga selebriti internasional dibandingkan warisan budaya lokal seperti wayang, gamelan, tari tradisional, atau kuliner nusantara. Pola konsumsi yang materialistis dan fenomena FOMO (*Fear Of Missing Out*) semakin kuat dipengaruhi oleh konten media sosial. Nilai-nilai kolektivisme dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Timur pun pelan-pelan tergeser ke arah individualisme dan kompetisi yang lebih ketat.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa fenomena ini berpotensi menyebabkan erosi identitas budaya nasional, penurunan rasa nasionalisme, disorientasi budaya, serta pergeseran nilai moral di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, globalisasi dan media sosial tidak serta-merta hanya membawa dampak negatif. Di sisi positif, proses ini membuka wawasan yang lebih luas, meningkatkan kreativitas, kemampuan beradaptasi lintas budaya, kemahiran berbahasa asing, serta menciptakan peluang ekonomi baru melalui industri konten kreator. Remaja menjadi lebih toleran terhadap keberagaman dan memiliki akses informasi yang lebih baik (Swastiwi, 2024).

Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai perkembangan globalisasi, peran media sosial dalam penyebaran budaya asing, serta tingkat kerentanan remaja terhadap tren Barat menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif serta rekomendasi strategis bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat luas dalam upaya menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap arus global dengan pelestarian identitas budaya bangsa yang kaya dan beragam. Tanpa upaya yang sungguh-sungguh, risiko hilangnya akar kebudayaan lokal di tengah derasnya globalisasi akan semakin nyata di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Budaya Barat

Budaya Barat merupakan sekumpulan nilai, norma, pola pikir, gaya hidup, dan kebiasaan yang berkembang di negara-negara Barat, khususnya Eropa dan Amerika. Budaya Barat identik dengan modernisasi, individualisme, kebebasan berekspresi, perkembangan teknologi, serta gaya hidup yang cenderung praktis dan konsumtif (Alfadhil et al., 2021). Penyebaran budaya Barat semakin luas seiring berkembangnya globalisasi dan teknologi komunikasi digital yang memungkinkan masyarakat di berbagai negara mengakses informasi tanpa batas.

Menurut Swastiwi (2024), globalisasi budaya menyebabkan terjadinya penyebaran nilai dan identitas budaya lintas negara melalui media massa dan teknologi komunikasi. Budaya Barat menjadi salah satu budaya yang paling dominan karena didukung oleh industri hiburan, media sosial, film, musik, dan platform digital global. Dalam kehidupan remaja Indonesia, budaya Barat dapat dilihat melalui tren fashion, penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, pola konsumsi hiburan, hingga perubahan gaya hidup sosial.

Budaya Barat tidak selalu memberikan dampak negatif. Di satu sisi, budaya Barat membawa pengaruh positif berupa kemajuan teknologi, keterbukaan wawasan, dan perkembangan kreativitas. Namun di sisi lain, masuknya budaya Barat secara berlebihan dapat mempengaruhi nilai budaya lokal dan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat Indonesia (Putri & Cahaya, 2025).

Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang tercermin dalam aktivitas, minat, cara berpakaian, pola konsumsi, hingga cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Gaya hidup biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, perkembangan zaman, media massa, serta budaya yang berkembang di masyarakat (Saputri et al., 2024).

Menurut Ramadhany (2025) menyatakan bahwa gaya hidup dalam masyarakat modern erat kaitannya dengan budaya konsumsi. Individu tidak hanya membeli barang berdasarkan kebutuhan, tetapi juga untuk menunjukkan identitas diri dan mengikuti tren sosial tertentu. Dalam konteks remaja, gaya hidup sering kali dipengaruhi oleh media sosial dan figur publik yang menjadi panutan mereka.

Pengaruh budaya Barat terhadap gaya hidup remaja terlihat dari meningkatnya minat terhadap fashion Barat, penggunaan produk luar negeri, kebiasaan mengikuti tren media sosial, hingga penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Shobach et al., 2022). Perubahan gaya hidup tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang terjadi di kalangan generasi muda akibat paparan budaya global.

Pengertian Remaja

Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada masa ini, individu sedang berada dalam proses pencarian identitas diri sehingga cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk budaya asing yang mereka konsumsi melalui media digital.

Menurut Aisy et al. (2025), remaja pada era modern menghadapi tantangan dalam membentuk identitas diri karena adanya arus informasi global yang terus berkembang. Remaja

menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial dan internet sehingga lebih rentan menerima pengaruh budaya luar, terutama budaya Barat.

Karakteristik remaja yang ingin mencoba hal baru dan mengikuti perkembangan tren menyebabkan mereka lebih mudah mengadopsi gaya hidup modern. Hal ini dapat memberikan dampak positif seperti meningkatnya wawasan dan kemampuan berbahasa asing, tetapi juga dapat memunculkan perubahan perilaku sosial yang kurang sesuai dengan nilai budaya lokal apabila tidak disertai kemampuan menyaring informasi dengan baik.

Teori Globalisasi Budaya

Teori globalisasi budaya menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan terjadinya pertukaran budaya secara cepat antarnegara. Globalisasi memungkinkan budaya dari suatu negara menyebar dan mempengaruhi budaya masyarakat di negara lain melalui media massa, internet, film, musik, dan media social (Swastiwi, 2024).

Globalisasi budaya terjadi melalui berbagai arus global, seperti media, teknologi, dan ideologi, yang mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Dalam konteks ini, budaya Barat menjadi budaya yang paling banyak dikonsumsi karena didukung oleh kekuatan industri media global (Swastiwi, 2024).

Selain itu, teori cultural imperialism menjelaskan bahwa negara-negara maju memiliki kekuatan dominan dalam menyebarkan budaya mereka kepada negara berkembang melalui media dan industri hiburan. Dominasi budaya Barat membuat masyarakat, khususnya remaja, cenderung menganggap budaya Barat lebih modern dan menarik dibanding budaya local (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Globalisasi budaya memberikan dua dampak yang berbeda. Dampak positifnya adalah meningkatnya keterbukaan wawasan, kemajuan teknologi, dan kemudahan akses informasi. Namun, dampak negatifnya dapat berupa lunturnya identitas budaya lokal, meningkatnya perilaku konsumtif, serta perubahan gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma masyarakat Indonesia.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pengaruh budaya Barat terhadap gaya hidup remaja telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh (Panamuan et al., 2025) menunjukkan bahwa globalisasi budaya memberikan pengaruh besar terhadap identitas nasional generasi muda Indonesia. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja cenderung lebih tertarik pada budaya asing karena dianggap lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian Ramadhany (2025) juga menemukan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam perubahan gaya hidup remaja Indonesia. Paparan konten budaya Barat melalui

platform digital mempengaruhi pola berpakaian, gaya komunikasi, serta pola konsumsi hiburan remaja.

Selanjutnya, penelitian Eja (2025) mengenai TikTok dan konstruksi identitas remaja menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana utama penyebaran budaya Barat di kalangan generasi muda. Remaja yang aktif mengonsumsi konten Barat cenderung lebih mudah mengikuti tren fashion, penggunaan bahasa Inggris, serta gaya hidup modern.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budaya Barat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya hidup remaja, baik dalam aspek perilaku sosial, pola komunikasi, maupun gaya hidup sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi budaya agar remaja mampu menyaring pengaruh budaya asing tanpa kehilangan identitas budaya lokal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* (campuran) yang memadukan analisis kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring (*online survey*) berbasis Google Forms yang disebarakan kepada pelajar dan mahasiswa pada tanggal 13 Mei 2026. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 55 orang, dengan 51 responden berstatus pelajar/mahasiswa dan 4 responden bukan berstatus mahasiswa berstatus pelajar atau mahasiswa, dengan rentang usia 16–26 tahun.

Instrumen penelitian terdiri dari 12 butir pertanyaan yang mencakup pertanyaan tertutup berskala Likert dan pilihan ganda, serta dua pertanyaan terbuka mengenai pengaruh positif dan negatif budaya Barat. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (frekuensi dan persentase), sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema dominan dari jawaban responden.

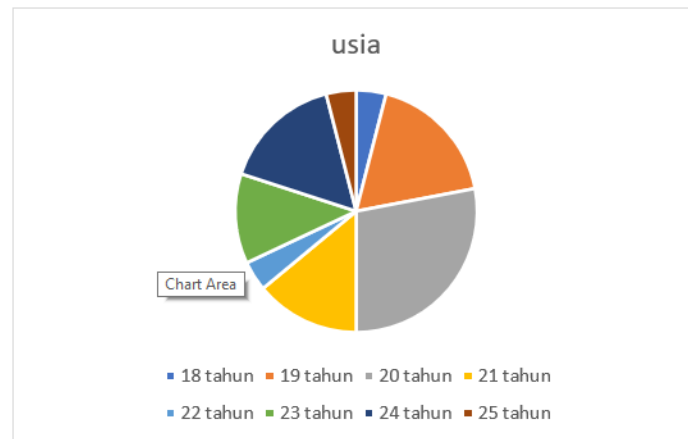
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 55 responden yang seluruhnya berstatus pelajar atau mahasiswa (100%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

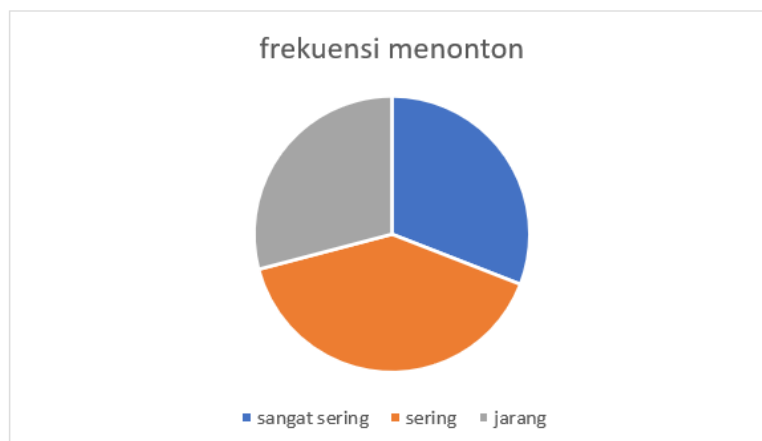


Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia.

Berdasarkan Gambar 1 dan 2, responden didominasi oleh kelompok perempuan dan berasal dari kelompok usia 20–21 tahun, diikuti kelompok usia 16–17 tahun dan 18–19 tahun masing-masing. Distribusi ini mencerminkan keragaman kelompok usia remaja dan pemuda yang menjadi target sasaran penelitian.

Intensitas Konsumsi Konten Budaya Barat

Tingkat paparan responden terhadap konten budaya Barat diukur melalui frekuensi menonton film atau serial Barat. Hasil analisis disajikan pada Gambar 3 berikut.

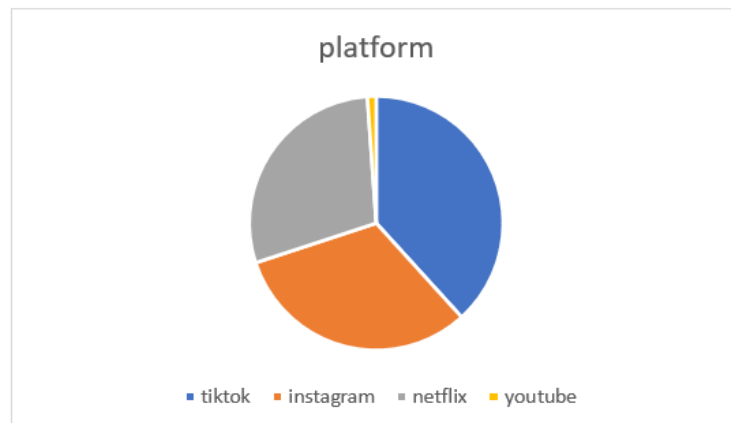


Gambar 3. Frekuensi Menonton Film/Serial Barat.

Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat responden (39 orang) menyatakan sering atau sangat sering menonton film atau serial Barat. Angka ini menunjukkan tingkat paparan yang tinggi terhadap konten audiovisual berbasis budaya Barat di kalangan responden. Hanya (16 orang) yang mengaku jarang mengonsumsi konten tersebut.

Platform Media yang Paling Berpengaruh

Responden diminta memilih platform digital yang paling mempengaruhi mereka (pilihan dapat lebih dari satu). Hasil rekapitulasi disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Platform Digital yang paling Mempengaruhi Responden (Multi jawaban).

Catatan: Satu responden dapat memilih lebih dari satu platform.

TikTok menempati posisi pertama sebagai platform paling berpengaruh (41), diikuti Instagram (34) dan Netflix (31). Dominasi TikTok relevan dengan karakteristik platform tersebut yang mengandalkan konten video singkat berdurasi tinggi dengan algoritma rekomendasi yang sangat personal, sehingga pengguna dengan mudah terpapar konten budaya Barat secara masif dan berulang. YouTube berada di urutan terakhir dengan (16), kemungkinan karena platform ini lebih dipersepsikan sebagai media umum daripada media khusus budaya Barat.

Adaptasi Tren Fashion Barat

Keterlibatan responden dalam mengikuti tren fashion Barat diukur melalui pertanyaan tertutup berskala tiga tingkat. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 5.

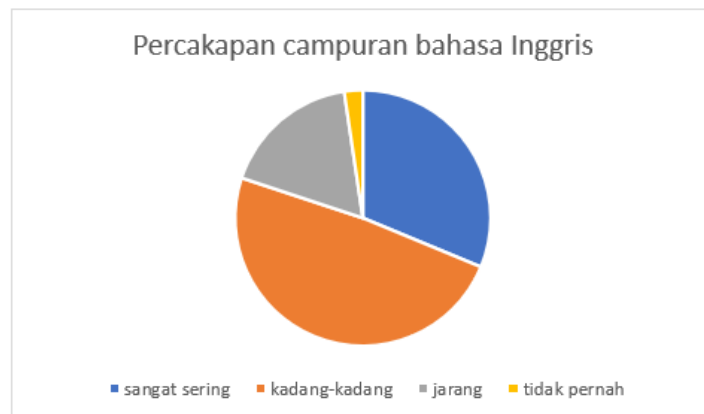


Gambar 5. Keterlibatan Responden dalam Tren Fashion Barat.

Mayoritas responden (34 responden) menyatakan kadang-kadang mengikuti tren fashion Barat. Dan responden yang secara aktif mengikuti tren Barat (12), maka responden memiliki keterlibatan baik aktif maupun situasional dengan tren fashion Barat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh fashion Barat terjerumus ke dalam keseharian remaja, meskipun sebagian besar tidak mengadopsinya secara konsisten.

Penggunaan Bahasa Inggris dalam Percakapan Sehari-hari

Frekuensi penggunaan campuran bahasa Inggris (*code-switching*) dalam percakapan sehari-hari responden dirangkum pada Gambar 6.

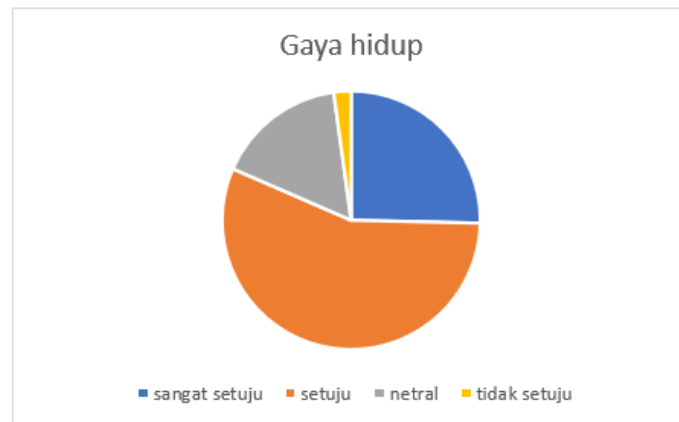


Gambar 6. Frekuensi Penggunaan Campuran Bahasa Inggris dalam Percakapan.

Sebanyak 54 responden mengaku kadang-kadang hingga sangat sering mencampurkan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Fenomena *code-switching* ini merupakan salah satu indikator konkret pengaruh budaya Barat dalam ranah linguistik remaja. Hanya 4 responden yang menyatakan tidak pernah melakukan hal ini. Temuan ini sejalan dengan data kualitatif yang menunjukkan banyak responden menyebut penguasaan bahasa Inggris sebagai dampak positif dari paparan budaya Barat.

Persepsi tentang Pengaruh Budaya Barat terhadap Gaya Hidup Remaja

Responden diminta menyatakan tingkat kesetujuan mereka terhadap pernyataan bahwa budaya Barat mempengaruhi gaya hidup remaja. Hasilnya disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Tingkat Kesetujuan Responden terhadap Pengaruh Budaya Barat pada Gaya Hidup.

Hasil menunjukkan yang kuat di kalangan responden: 45 menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa budaya Barat mempengaruhi gaya hidup remaja. Tidak ada satu pun responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Jumlah responden (9) bersikap netral, kemungkinan karena merasa pengaruhnya bersifat selektif atau kontekstual. Konsensus ini mengindikasikan bahwa remaja sendiri memiliki kesadaran yang tinggi 2 mengenai fenomena internalisasi budaya Barat dalam kehidupan mereka.

Dampak Budaya Barat terhadap Minat pada Budaya Lokal

Responden diminta menilai apakah paparan budaya Barat berdampak pada berkurangnya minat mereka terhadap budaya lokal Indonesia.



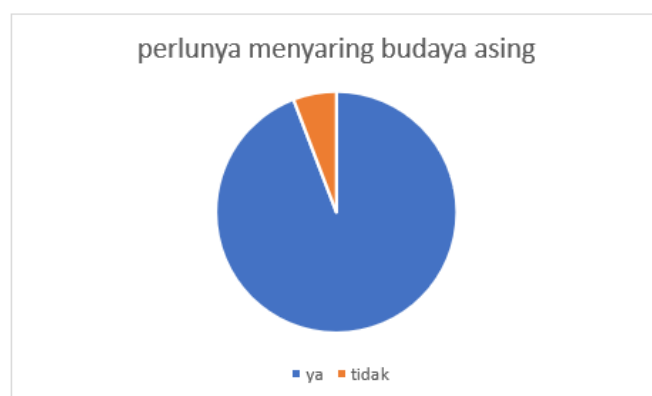
Gambar 8. Persepsi Responden tentang Pengaruh Budaya Barat terhadap Minat Budaya Lokal.

Sebanyak 47 responden menjawab “Ya” atau “Mungkin”, yang mengindikasikan kekhawatiran nyata di kalangan remaja terhadap tergerusnya minat pada budaya lokal akibat

dominasi konten budaya Barat. Hanya 7 responden yang berpandangan bahwa budaya Barat tidak berdampak pada minat mereka terhadap budaya lokal. Tingginya tanggapan jawaban “Mungkin” 32 responden mencerminkan bahwa sebagian responden tidak menampik adanya dampak tersebut, namun juga tidak bisa memastikannya secara definitif, yang bisa jadi mencerminkan ambivalensi yang umum terjadi pada masa remaja.

Sikap Responden terhadap Penyaringan Budaya Asing

Gambar 9 menyajikan pandangan responden mengenai perlunya remaja menyaring budaya asing sebelum mengadopsinya.



Gambar 9. Pendapat Responden tentang Perlunya Menyaring Budaya Asing.

Sekitar 52 responden berpendapat bahwa remaja perlu menyaring budaya asing. Temuan ini positif karena menunjukkan bahwa meskipun paparan budaya Barat begitu masif, remaja masih memiliki kesadaran kritis dan filter nilai yang berfungsi. Hanya 2 responden yang berpendapat sebaliknya, kemungkinan dengan argumentasi bahwa penyaringan dapat membatasi kebebasan ekspresi dan akses terhadap pengetahuan global.

Analisis Konten Kualitatif: Pengaruh Positif Budaya Barat

Berdasarkan analisis konten terhadap 54 responden terbuka, ditemukan tiga tema utama pengaruh positif budaya Barat menurut perspektif responden. Distribusi tema disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Pengaruh Positif Budaya Barat Menurut Perspektif Responden.

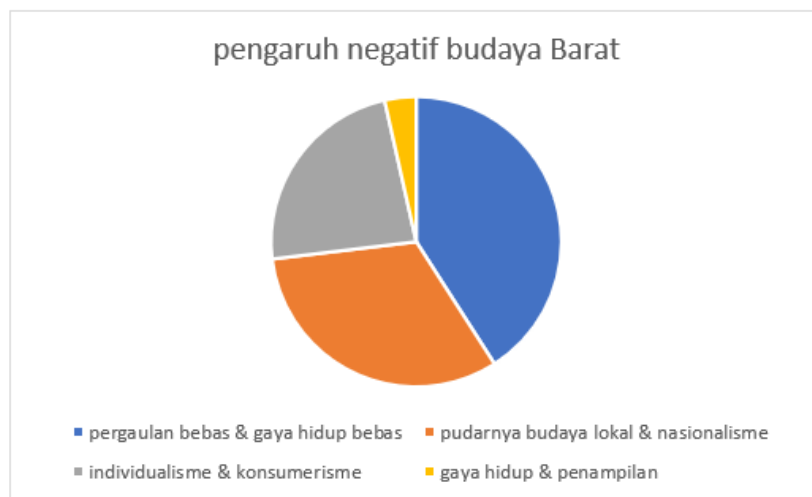
Berdasarkan hasil analisis data, tema yang paling dominan adalah kemajuan teknologi dan inovasi. responden menilai budaya Barat memberikan dampak positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kreativitas, dan modernisasi. Serta budaya Barat membuat masyarakat lebih mengikuti perkembangan zaman, lebih inovatif, serta membantu kemajuan dalam bidang Pendidikan dan teknologi.

Tema berikutnya adalah penguasaan dan pengembangan Bahasa Inggris. Responden menganggap budaya Barat membantu mereka mempelajari Bahasa Inggris secara lebih mudah melalui media social, hiburan maupun penggunaan sehari-hari. Kemampuan Bahasa Inggris dipandang penting karena dapat mendukung komunikasi internasional, Pendidikan, dan peluang karir di masa depan.

Selain itu, tema keterbukaan wawasan dan modernisasi pola pikir. Responden menyatakan bahwa budaya Barat membuat generasi muda menjadi open minded, percaya diri, kreatif, serta berani mengemukakan pendapat. Pengaruh ini juga dianggap mampu memperluas sudut pandang masyarakat terhadap dunia internasional dan mendorong pola pikir yang lebih kritis dan toleran terhadap perubahan

Analisis Konten Kualitatif: Pengaruh Negatif Budaya Barat

Analisis konten terhadap jawaban terbuka mengenai pengaruh negatif menghasilkan tiga tema utama yang disajikan pada Gambar 11.



Gambar 11. Tema Pengaruh Negatif Budaya Barat.

Berdasarkan hasil analisis data, tema yang paling dominan adalah pergaulan bebas dan gaya hidup bebas. Responden berpendapat bahwa budaya barat dapat memberikan pengaruh negatif berupa meningkatnya perilaku yang dianggap kurang sesuai dengan norma sosial dan budaya di Indonesia. Perilaku yang kurang baik dapat dipandang berpotensi memengaruhi perilaku generasi muda apabila tidak disikapi secara bijaksana dan selektif.

Tema berikutnya adalah pudarnya budaya lokal dan nasionalisme. Responden menilai bahwa masuknya budaya Barat dapat menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi kurang tertarik terhadap budaya lokal. Selain itu, responden mengungkapkan kekhawatiran budaya tradisional Indonesia perlahan mulai tergeser oleh budaya asing yang dianggap lebih modern. Kondisi ini dinilai dapat mempengaruhi rasa nasionalisme dan pelestarian budaya daerah.

Tema selanjutnya adalah individualisme dan konsumerisme, responden menyatakan budaya Barat dapat mendorong munculnya sikap individualis, hedonis, serta perilaku konsumtif yang berlebihan. Selain itu, adanya kecenderungan mengikuti tren demi gengsi atau fenomena *fear of missing out* (FOMO) juga dipandang sebagai salah satu dampak negatif yang dapat mengurangi nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat.

Selain itu, tema gaya hidup dan penampilan yang tidak sesuai dengan norma lokal. Responden berpendapat bahwa beberapa gaya berpakaian dan pola hidup dari budaya Barat dianggap kurang sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Timur yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dalam menyaring pengaruh budaya asing agar tetap selaras dengan nilai budaya lokal.

Bentuk Pengaruh Budaya Barat

Berdasarkan hasil survei terhadap 55 responden, pengaruh budaya Barat terhadap remaja Indonesia terlihat dalam beberapa aspek. Dari sisi *fashion*, mayoritas responden (61,8%) kadang-kadang mengikuti tren pakaian Barat seperti *street style*, *crop top*, dan *ripped jeans* yang banyak dipromosikan melalui Tiktok dan Instagram. Dalam aspek bahasa, sebanyak 54 dari 55 responden mengaku mencampurkan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari (*code-switching*), dengan istilah seperti “FOMO”, “ghosting”, dan “flexing” yang sudah umum digunakan. Selain itu, konsumsi konten hiburan Barat seperti film Netflix dan musik Barat juga tinggi. Pola hidup konsumtif turut muncul sebagai dampak dari paparan konten media social yang mendorong tren dan gaya hidup tertentu.

Dampak Positif dari Pengaruh Budaya Barat

Dari analisis konten kualitatif, tiga dampak positif utama yang dirasakan responden adalah: (1) kemajuan wawasan dan pengetahuan social, dimana budaya Barat membuka akses informasi yang lebih luas; (2) peningkatan kemampuan Bahasa Inggris, karena konsumsi konten berbahasa Inggris secara tidak langsung melatih keterampilan berbahasa; dan (3) peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri, Dimana remaja merasa lebih berani berekspresi dan berpikir kritis.

Dampak Negatif dari Pengaruh Budaya Barat

Dampak negatif yang paling banyak disebutkan responden meliputi: (1) memudarnya minat terhadap budaya lokal, Dimana 85,5% responden menjawab “ya” atau “mungkin” saat ditanya apakah budaya Barat mengurangi minat mereka pada budaya Indonesia; (2) perilaku konsumtif dan individualism, yang didorong oleh fenomena *FOMO*; (3) adopsi gaya hidup yang tidak sesuai norma lokal, seperti cara berpakaian atau pergaulan yang dianggap bertentangan dengan nilai budaya Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hipotesis umum bahwa budaya Barat, yang disebarkan melalui platform digital, memiliki pengaruh nyata dan terasa terhadap berbagai dimensi gaya hidup remaja Indonesia. Temuan ini konsisten dengan perspektif teori *cultural imperialism* yang menyatakan bahwa media massa global cenderung membawa dan mendominasi dengan nilai-nilai budaya dari negara-negara produsen konten terbesar. Dominasi Tiktok dan Instagram sebagai platform paling berpengaruh mencerminkan pergeseran pola konsumsi media remaja ke arah konten visual dan video pendek yang bersifat cepat, menghibur, dan mudah viral. Karakteristik algoritma kedua platform tersebut yang bersifat personalisasi tinggi menyebabkan pengguna secara tidak sadar terpapar secara terus-menerus pada konten dari budaya yang sama, menciptakan efek *echo chamber* budaya yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Barat.

Fenomena *code switching* atau percampuran Bahasa Inggris yang dilakukan oleh 63,6% responden merupakan indikator nyata dari proses akulturasi linguistik. Penggunaan Bahasa campur ini bukan sekadar gaya, melainkan mencerminkan perubahan dalam pola berpikir dan identitas sosial yang dipengaruhi oleh dominasi konten berbahasa Inggris dalam konsumsi media harian. Yang menarik adalah temuan bahwa 90,9% responden menyadari perlunya penyaringan budaya asing. Ini menunjukkan bahwa meskipun paparan begitu masif, Sebagian besar remaja masih memiliki kesadaran kritis yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap dampak negatif. Kesadaran ini berpotensi menjadi modal penting dalam strategi penguatan ketahanan budaya nasional.

Keseimbangan antara apresiasi terhadap kemajuan yang dibawa budaya Barat dan kekhawatiran terhadap erosi nilai lokal yang ditunjukkan oleh responden mencerminkan kondisi ambivalensi budaya yang lazim dialami generasi muda di era globalisasi. Remaja berada dalam posisi dualism, di mana satu sisi ingin menjadi bagian dari tren global, di sisi lain masih merasakan keterkaitannya dengan identitas dan nilai-nilai lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh budaya Barat terhadap gaya hidup remaja di Indonesia, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Bentuk Pengaruh Budaya Barat: Pengaruh budaya Barat terhadap remaja Indonesia era digital nyata terjadi pada aspek fashion, bahasa, dan konsumsi hiburan. Mayoritas remaja melakukan *code switching* (pencampuran Bahasa Inggris) dalam percakapan sehari-hari serta mengadopsi gaya berpakaian Barat modern yang mereka temukan di media sosial. Hal ini didukung oleh fakta bahwa platform digital seperti Tiktok, Instagram, dan Netflix menjadi saluran utama yang paling massif dalam menyebarkan tren Barat melalui kecanggihan algoritmanya. (2) Dampak Positif dan Negatif: Paparan budaya Barat ini bersifat multidimensional. Di satu sisi, dampak positif yang dirasakan adalah peningkatan kemampuan Bahasa asing (Inggris), keterbukaan wawasan, serta peningkatan kreativitas dan inovasi di bidang teknologi. Di sisi lain, dampak negatif yang mengkhawatirkan adalah adanya potensi pergeseran nilai sosial kearah individualisme, perilaku konsumtif akibat fenomena FOMO, serta mudurnya minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal dan nasionalisme. (3) Sikap Remaja: Meskipun arus globalisasi budaya Barat masuk dengan sangat deras, remaja Indonesia pada dasarnya memiliki kesadaran kritis yang tinggi. Mayoritas besar responden (90,9%) menyadari dan setuju akan pentingnya menyaring/*filtering* budaya asing sebelum mengadopsinya ke dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga keselarasan dengan norma social yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar remaja tetap mempertahankan sikap kritis dalam memanfaatkan media sosial dengan mampu menyaring pengaruh budaya Barat, mengambil nilai-nilai positif seperti etos kerja, penguasaan bahasa asing, dan pemanfaatan teknologi, serta menghindari aspek yang bertentangan dengan norma dan budaya lokal. Selain itu, lembaga pendidikan dan orang tua perlu memperkuat literasi digital dan literasi budaya secara berkelanjutan melalui bimbingan yang adaptif serta pengembangan pembelajaran budaya lokal yang lebih interaktif, modern, dan menarik bagi generasi muda. Di sisi lain, pemerintah melalui kementerian dan lembaga terkait perlu mendukung upaya digitalisasi kebudayaan lokal serta mendorong para kreator konten untuk menghasilkan konten kreatif yang mempromosikan kekayaan budaya Indonesia dengan pendekatan yang relevan dan sesuai dengan minat Generasi Z, sehingga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian identitas budaya nasional dapat terus terjaga.

DAFTAR REFERENSI

- Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan nilai dan norma pada masyarakat: Studi sosial di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2202–2219.
- Alfadhil, D. M., Anugrah, A., & Hasbar, M. H. A. (2021). Budaya westernisasi terhadap masyarakat. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), 99–108.
- Eja, R. A. B. (2025). Starboy: Konstruksi Identitas Mahasiswa Melalui Perilaku Konsumtif Barang Branded. *Emik*, 8(2), 197–216.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101.
- Putri, A. I., & Cahaya, B. C. (2025). Pengaruh budaya asing dan media sosial terhadap identitas nasional generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(1), 1–9.
- Ramadhany, A. N. C. (2025). Peran media sosial dalam mendorong gaya hidup konsumtif di kalangan remaja komunitas pesisir. *EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial*, 2(01), 18–25.
- Ristian, M., Darmayanti, N. P. T., Muliani, N. L. P. A. T., & Martini, L. K. B. (2025). Pemanfaatan media sosial oleh generasi muda untuk mempromosikan warisan budaya nusantara di era globalisasi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217.
- Shobach, M. I., Ilham, S. M., Oktaviona, C., & Attar, M. F. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 652–662.
- Simamora, S. C., Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2025). Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(3), 251–259.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan media: Konvergensi budaya dan komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.